

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Cut Suryani

Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Abstract

Education is a critical need for each country, the government in general and schools in particular. Religious education is more important whereas the role of parents of children is essential during the children's early education. Thus the first form of education present in family life. Education is nothing but emphasized the concept of Islamic education which makes the problem of servitude to God and obedience to Him become the axis of all life. It should be noted also that the child's physical education is included in the integral part and the education of the soul, mental, and personality. Duties of parents in educating children from childhood is going to introduce children the Lord that create and administer the universe, understand who is the prophet, and understand what is their religion, so that children understood the responsibility living in this world, which is to worship Allah alone by following the sunnah of His Messenger. It is obvious, that Islam tells them to carry out the education of their children, based on the view that children as beings who are growing and developing in the direction of maturity, have the basic skills which are dynamic and responsive to external influences and himself.

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap negara, pada umumnya dan sekolah pada khususnya. Terlebih lagi adalah pendidikan agama, dimana orang tua berperan penting dalam pendidikan awal anak. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan hadir dalam kehidupan keluarga. Pendidikan tidak lain hanyalah menekankan konsep pendidikan Islam yang membuat masalah penghambaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya menjadi sumbu dari semua kehidupan. Perlu dicatat juga bahwa pendidikan jasmani anak termasuk dalam bagian yang tidak terpisahkan dan pendidikan jiwa, mental, dan kepribadian. Tugas orang tua dalam mendidik anak sejak kecil akan memperkenalkan anak-anak akan keberadaan tuhanNya, yang membuat dan mengelola alam semesta, memahami siapa nabi, dan memahami agama mereka, sehingga mereka memahami dan mengerti tugas untuk hidup di dunia ini adalah untuk menyembah Allah saja dengan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Hal ini jelas, bahwa Islam mengajarkan kepada mereka untuk melaksanakan pendidikan anak-anak mereka, yang didasarkan pada pandangan bahwa anak-anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki keterampilan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh eksternal dan dirinya sendiri.

Kata Kunci: pendidikan, keluarga, surat Luqman.

PENDAHULUAN

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Luqman adalah seorang yang shaleh yang berkulit hitam dari Afrika, nama lengkapnya adalah Luqman Ibn Anqa' bin Sadun, sedangkan anaknya bernama Tsaran. Selanjutnya Luqman mengajarkan pada anaknya bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar berbakti dan bertaubat, baik dengan ibu bapaknya maupun kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla. Berbakti kepada ibu karena ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir memeliharanya dan menyusunya selama dua tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu. Namun bila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah pada paksaannya. Sungguhpun demikian janganlah kamu melupakan keduanya, engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, hormat dan sopan, serta ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali bertaubat kepada-Nya.¹

Selanjutnya Luqman menasehati anaknya, bahwa perbuatan dosa atau kebaikan itu walaupun sebesar biji sawi akan diperhitungkan Allah di hari kiamat sehingga seekor semut yang kecilpun tidak akan luput dari pengetahuan Allah. Selanjutnya perintah untuk mendirikan shalat, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta jangan sombong, tapi hendaklah berlaku sederhana dan suara yang lemah lembut. Demikian kisah Luqman dalam berwasiat menasehati anaknya.

Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran sebagai pedoman baik bagi orang tua maupun para pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan dan berbagai kisah yang dapat dijadikan contoh pedoman dalam kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat. Dan sebagai sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk di dalamnya masalah pendidikan.

¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Pentj. Syihabuddin, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 789.

Ada tiga alasan penyebab awal manusia memerlukan pendidikan, yaitu *pertama*, dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup bermasyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. *Ketiga*, konvergensi dari kedua tuntunan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap negara, pemerintah secara umum dan sekolah pada khususnya. Terlebih lagi pendidikan agama, karena dari orangtualah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan yang ditekankan tidak lain adalah pendidikan dengan konsep Islami yang menjadikan masalah penghambaan kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla dan ketaatan kepada-Nya menjadi poros segala kehidupan. Perlu dicatat juga bahwa pendidikan jasmani anak termasuk ke dalam bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan jiwa, mental, dan kepribadian. Tugas orang tua dalam mendidik anak sejak kecil adalah mengenalkan anak akan siapa Tuhannya, siapa yang mencipta dan mengurus alam semesta ini, mengerti siapa Nabinya, dan mengerti apa agamanya, sehingga anak mengerti dan paham akan tugas hidup di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla semata dengan cara mengikuti sunnah Rasul-Nya.²

Dengan demikian jelas, bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya.

Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan tersebut, penulis akan menjelaskan nilai pendidikan yang akan dikaji dari kisah Luqman dalam mendidik anaknya. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, yang artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:*

²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir ...*, hal. 789.

"Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."³

PEMBAHASAN

Pokok-Pokok Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Adapun pokok-pokok pendidikan dalam surah Luqman ayat 13-19, dalam garis besarnya terdiri dari lima aspek yaitu perintah bersyukur, pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti ('ubudiyah), pendidikan kemasyarakatan (sosial), pendidikan mental dan pendidikan akhlak (budi pekerti).

a. Syukur kepada Allah

Pada surah Luqman ayat 12 terdapat pula kata "syukur". Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus

³Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995, hal.. 654-655.

dimiliki oleh pendidik. Syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah baik fisik, mental maupun spiritual. Adapun bentuknya, yaitu: *Pertama*, dengan mengucapkan Alhamdulillah. *Kedua*, dengan merasakan dan menikmati dengan segenap jiwa dan raga. *Ketiga*, menjadikannya sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal baik dan prestasi. Betapa Maha Besar Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada makhluk-Nya yang hidup di muka bumi ini. Baik itu berupa nikmat kesehatan, nikmat iman, yang semua itu tidak dapat diukur dengan suatu apa pun. Syukur itu adalah berupa tanda terima kasih kita kepada Allah dengan pengakuan yang tulus dan mempergunakan nikmat tersebut pada jalan yang diridhai Allah.⁴

Adapun cara bersyukur kepada Allah itu senantiasa memuji Zat Allah, firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 1-2, yang artinya: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Dari ayat tersebut tersirat bahwa Allah menyuruh manusia untuk selalu memuji-Nya dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dalam Al-Qur'an surat Ibrahim Allah menyebutkan juga balasan bagi orang yang bersyukur dan yang tidak bersyukur akan mendapatkan azab-Nya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Dari penjelasan tentang syukur tersebut, cara menanamkan bersyukur pada peserta didik kita hendaknya menggunakan metode pembiasaan.⁵ Metode ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak dalam aktifitas sehari-harinya untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah yang begitu besar pada manusia.

b. Pendidikan pemurnian aqidah (tauhid)

Dalam ayat 13 surat Luqman, Allah menggambarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu Luqman bin 'Anqa bin Sadun, dan nama anaknya Tsaran, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suhayli dalam tafsir Ibnu Katsir agar

⁴Qamaruddin Saleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2002, hal. 388.

⁵Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002, hal. 110.

anaknyanya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ungkapan “*lā tusyrik billāh*” dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman.⁶

Pendidikan untuk selalu bersyukur kepada Allah dan pemurnian aqidah serta menjauhkan segala yang bersifat menyekutukan Allah selalu ditanamkan oleh Luqman terhadap anaknya. Ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah Subḥānahu wa Ta’āla. Sebesar apapun amalan dan maksiat yang dilakukan, Allah akan membalasnya. Dalam hal ini Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk mensyukuri nikmat, menyembah Allah dan melarang untuk mempersekutukan-Nya. Hal ini tersebut dalam Al-Qur’an surat Lukman:12-13.⁷ Yang artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan nikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Penyampaian materi pendidikan dalam ayat ini, diawali dengan penggunaan kata “*Yā bunayya*” (wahai anakku) merupakan bentuk *taṣḡīr* (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, Al-Ghazali dalam “*Ihyā ‘Ulūmuddin*” menyebutkan bahwa salah satu di antara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasehati serta mencegah peserta didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.⁸

⁶Suhaili, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Kairo: t.p., 2000, hal. 53.

⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir ...* hal. 785.

⁸Al-Ghazali, *Ihyā ‘Ulūmuddin*, t.tp: Al-Mansyūrah, 1996, hal. 85.

Berkaitan dengan syirik tersebut Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat: 22, yang artinya: *Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan Allah (Al-Isra': 22).*

Adapun pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang menjurus pada syirik adalah: Al-Qur'an menjelaskan cukup Allah sebagai pelindung dan penolong, tidak perlu mencari perlindungan selain Allah, karena dapat menjatuhkan manusia ke lembah kesyirikan. Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.⁹

Dari uraian di atas, jelas bahwa permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya untuk menjauhkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol sehingga perlu ditekankan.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S Lukman:13).

Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah Subḥanahu wa Ta'āla di antara manusia. Dalam potongan ayat di atas (*yā bunayya lā tusyrik billāh*), dapat dipahami bahwa sebagai orang tua, ajaran yang paling dasar mesti ditanamkan pada seorang anak adalah ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla dan tidak menyekutukan-Nya.

Pendidikan aqidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak. Kewajiban orang tua muslim adalah memelihara akidah mereka, jangan sampai dikotori oleh kepercayaan atau keyakinan yang salah. "Janganlah menyekutukan Allah Subḥanahu wa Ta'āla. Janganlah

⁹Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, Pentj. Bani Syarbaini, Jakarta: Pustaka Attazkia, 2006, hal. 76.

mengangkat Tuhan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala." Dengan pendidikan tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan situasi yang bagaimanapun baik, di waktu lapang maupun di waktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula.

Syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang sangat berat terhadap pelaku syirik tersebut, yaitu:

- a. Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa syirik, jika pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 48, yang artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

- b. Allah tidak menerima amalan orang musyrik dan apa yang dilakukannya adalah sia-sia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 65, yang artinya: *Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*

Laki-laki musyrik haram menikah dengan wanita muslimah, sebagaimana halnya lelaki muslim haram menikah dengan wanita musyrik. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221, yang artinya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

- c. Ia haram masuk syurga, dan kekal di dalam neraka.¹⁰

Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 72, yang artinya:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Dimensi Pendidikan berbakti (Ubudiyah)

Birr al-Wālidayn

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14, menyatakan: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Adapun makna yang dapat diungkap dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada umumnya baik dalam keluarga maupun yang lainnya, yaitu antara lain upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.

Dalam ayat 14 ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosional peserta didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kematangan dalam aspek emosi atau mental merupakan konsekuensi dari perkembangan pada tatanan psikologis. Emosi merupakan kekuatan pengetahuan dan perasaan dalam jiwa manusia. Setiap hal yang berhubungan dengan perasaan (*al-Wujdāniyah*)

¹⁰Qamaruddin Saleh, *Ayat-Ayat Larangan...* hal. 45.

adalah hakikat-hakikat yang diketahui melalui emosi, hal ini merupakan fitrah bagi manusia yang dibawanya sejak lahir.¹¹

Dalam konteks surah Luqman ayat 14, Allah Subḥanahu wa Ta'āla menghendaki agar sang anak berbakti kepada kedua orang tua mereka dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik sang anak hingga beranjak dewasa.

Di ayat yang lain Allah mensejajarkan antara syukur kepada Allah dengan syukur kepada kedua orang tua, yaitu Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23, yang artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Dari ayat-ayat di atas dapat kita pahami, bahwa semua manusia yang hidup di dunia ini berhutang budi kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ke dua orang tua/ibu bapak. Oleh karena itu anak berkewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu dan bapak.

Di samping pendidikan *'ubudiyah*, juga mengandung pendidikan untuk selalu mendirikan shalat. Dimensi Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah Subḥanahu wa Ta'āla seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Termasuk akhlak yang diperintahkan kepada ibu dan bapak, (*birr al-wālidayn*). Hubungan kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surat Luqman. Pada ayat ini Allah Subḥanahu wa Ta'āla mengabadikan empat bentuk nasihat untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu :

- a. Dirikanlah shalat;
- b. Menyuruh berbuat yang baik (*ma'ruf*);
- c. Mencegah berbuat munkar,
- d. Bersabar atas segala musibah.

¹¹Yuni Setia Ningsih, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2007, hal. 23.

Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan Muhammad Ṣallallāh ‘alayh wa Sallam kepada umatnya.¹² Dalam ayat 17 terdapat materi pendidikan berupa shalat, yaitu bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan cara dan waktu yang telah ditentukan, materi *amar ma'rūf nahyi munkar*, yaitu kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, yang artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Selanjutnya dalam Al-Qur'an surat al-'Ankabūt ayat 45 menjelaskan hikmah shalat: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-'Ankabūt: 45)*

Shalat juga merupakan pembeda antara orang kafir dengan orang muslim. Dalam hal ini Rasulullah Ṣallallāh ‘alayh wa Sallam bersabda, yang maksudnya sebagai berikut: *Pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah shalat (H.R Muslim).*

Selanjutnya perintah ubudiyah yaitu mengeluarkan zakat, perintah Allah dalam surat al-Baqarah ayat 4 artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

Selanjutnya perintah melaksanakan haji, terdapat dalam surat Ali Imran ayat 97, yang artinya: *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim^[25]; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban*

¹²Yuni Setia Ningsih, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*,... hal. 24

haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Sesungguhnya, semua syariat langit menetapkan kewajiban shalat sejak awal mula rasul dan nabi. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah shalat dan memerintahkannya agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Sebaliknya Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan shalat.

Dari uraian ini dapat dipahami, bahwa setelah seseorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupan, maka Rasulullah mewajibkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mengerjakan salat, zakat dan haji bagi yang mampu untuk melakukannya. Apabila anak mereka sudah besar tidak mau shalat, maka Nabi mengatakan dipukul untuk mendidik agar mau melakukan sahalat, sebab shalat mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hal ini dipertegas dalam hadits: *Dari Sabrah bin Ma'bad Al Juhani RA dia berkata: Berkata nabi Muhammad ﷺ 'alayh wa sallam, "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat apabila telah berumur 7 tahun, dan apabila telah berumur 10 tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya".(HR Abu Daud)*

Mengapa muslim dituntut untuk memerintahkan anak yang masih kecil untuk melakukan shalat? Maksudnya, agar anak itu terbiasa, sehingga ketika kelak sudah baligh, shalat itu menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Usaha untuk membina dan membimbing rumah tangga haruslah ditingkatkan, hubungan secara kontinyu antara suami dengan istri serta semua anggota dalam keluarga agar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* yang selalu mendapat ridha dari Allah Subḥanahu wa Ta'āla .

Dimensi Pendidikan Kemasyarakatan

Islam sangat memperhatikan pendidikan sosial, karena akan memberikan dampak positif dalam perilaku dan perasaan batin anak yang berdampak pada agama, akhlak, kebiasaan dan emosional anak. Kebaikan lingkungan dan masyarakat sangat bergantung pada kebaikan masing-masing individu, dan ini dapat terwujud setelah orang tua membiasakan tingkah laku dan kebiasaan baik

pada anak yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang terdiri atas prinsip interaksi yang baik, etika mulia dan keseimbangan pribadi.¹³

Dimensi pendidikan sosial menurut surah Luqman setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada kedua orangtuanya, berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan mencakup etika pergaulan (bertemu), berbicara dan berjalan. Dalam hal ini Luqman berpesan kepada anaknya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Allah Subḥānahu wa Ta'āla memerintahkan manusia agar taat dan mengikuti perintah-Nya dan melarang mereka untuk durhaka, melakukan kemaksiatan, atau melakukan hal-hal yang dilarang dan diharamkan-Nya. Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang kekal dengan kesadaran iman yang mendalam. Agar di tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹⁴

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'īd al-Khudry Rasulullah bersabda: *Dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. telah berkata; Aku telah mendengar Rasulullah ṣallallāh 'alayh wa Sallam bersabda: "Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga, maka*

¹³Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Pentj. Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal. 148.

¹⁴Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, hal. 258.

dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju, tinggalkan!) dan itu adalah selemah lemahnya iman “. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).¹⁵

Dalam bahasa yang lain, yaitu membiasakan anak-anak sejak kecil untuk melaksanakan kewajiban *amr ma'rūf nahy munkar*. Hendaklah kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar membiasakan diri mengerjakan kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Agar menjauhi perbuatan yang buruk, yang merugikan diri sendiri atau merusak orang lain. Tanggung jawab individu untuk membangun masyarakat itu bukan saja turut berusaha menanamkan benih-benih kebaikan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk menghilangkan kerusakan dan kebinasaan, bahkan untuk memberantasnya.

Dimensi Pendidikan Mental dan Akhlak

Dalam ayat 17 terdapat materi pendidikan berupa shalat dan materi sabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Kata sabar berasal dari bahasa Arab, yaitu “*ṣabara*”. Dari segi bahasa sabar berarti menahan dan mencegah.¹⁶

Menguatkan makna ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 28, yang artinya adalah: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Para Ulama membagi kesabaran kepada tiga macam, yaitu:

- a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, karena tabiat manusia enggan untuk beribadah dan berbuat untuk ketaatan disebabkan malas dan kikir.
- b. Sabar dalam meninggalkan maksiat, terutama maksiat yang sangat mudah dilakukan seperti mengumpat, mencela dan sebagainya.

¹⁵Annawawi, *Terjemahan Hadis Arba'in*, Jakarta: Al'Itisham Cahaya Umat, 2001, hal. 54.

¹⁶Al-Maghribi, *Begini Seharusnya...* hal. 148.

- c. Sabar dalam menghadapi ujian Allah, seperti mendapatkan musibah baik bersifat materi maupun immateri. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan-kejelekan seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.¹⁷ Tentang perintah bersabar dalam surat yang lain juga dijelaskan, yaitu: Q.S 2:45, 2:153, 3:120, 3:146, 3:186, 3:200, 7:128, 8:46, 10:109, 11:49, 11:115, 16:127, 18:28, 19:65, 20:132, 25:20, 30:60, 31:17, 38:17, 40:55, 40:77, 46:35, 50:39, 52:48, 54:27, 68:48, 68:49, 70:5, 73:10, 74:7, 90:17.¹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri, dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan seperti penyakit atau cobaan lainnya yang membutuhkan kesabaran. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam Ayat 18 Luqman mengatakan: “Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampilkan keramahan wajahmu pada mereka.”¹⁹

Ini menunjukkan etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai materi yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Di surat Luqman ayat 19 juga dijelaskan, yang artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Di ayat yang lain Allah Subhānahu wa Ta’āla berfirman (Al-Qur’an surat Al-Isra 37), artinya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*

¹⁷Yuni Setia Ningsih, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*,... hal. 15.

¹⁸Digital Al-Qur’an, file Akhlak.

¹⁹Annawawi, *Terjemahan Hadis Arba’in*,... hal. 54

Ayat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada rangkaian ayat-ayat ini disuruh supaya ibu dan bapak mendidik anak menjadi orang yang rendah hati, jangan sombong, *over-acting*, dalam segala hal bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan, jangan mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar.²⁰

Dari ayat-ayat di atas dapat dimengerti bahwa, mendidik anak dengan baik dan benar dan mengajarnya budi pekerti yang luhur merupakan tugas dan tanggung jawab yang berada di puncak ayah dan ibu. Di lain pihak, adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar tersebut. Anak sangat memerlukan perhatian dan pengawasan ketat dari orangtuanya. Dalam surat Luqman ayat 14-19, terdapat beberapa contoh dimensi pendidikan akhlak yang diajarkan, yaitu:

- a. Akhlak terhadap orang tua;
- b. Akhlak terhadap orang lain;
- c. Akhlak dalam penampilan diri.

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoretik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya. Dalam bidang akhlak, dimensi pendidikan yang mula-mula dilakukan adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahnya, dan menjauhi segala larangannya selama dalam batas tidak melanggar syariat Islam.²¹ *Tawadhu'* (rendah diri) di dalam surat-surat yang lain juga dijelaskan, yaitu: Q.S 7:199, 15:88, 17:37, 22:34, 25:63, 26:215, 31:18, 31:19.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam M. Quraish Shihab, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi SAW, dan salah satunya hadits yang paling populer adalah: *Dari Abi Hurairah berkata: Berkata Rasulullah saw, Aku hanya diutus menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R Imam Ahmad Bin Hanbal no. 8961).*

²⁰Asma' Umar Hasan, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002, hal. 47

²¹Talha Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 91.

²²Digital Al-Qur'an, file Akhlak

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Surah Luqman adalah surah ke-31 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini diturunkan setelah surah As-Saffat. Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad ﷺ berhijrah ke Madinah.
- b. Adapun pokok-pokok pendidikan dalam surah Luqman ayat 13-19, dalam garis besarnya terdiri dari lima aspek yaitu perintah bersyukur, pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti (ubudiyah), pendidikan kemasyarakatan (sosial), pendidikan mental dan pendidikan akhlak (budi pekerti).

Dimensi pendidikan mendidik anak yang dikemukakan dalam surah Luqman ayat 13-19 yang terdiri dari lima aspek yaitu pendidikan Aqidah meliputi tauhid, pendidikan berbakti (ubudiyah) meliputi *birr al-wāliḍayn* (berbuat baik dengan kedua orang tua) mendirikan salat, pendidikan kemasyarakatan (sosial) yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, pendidikan mental yang meliputi kesabaran dan pendidikan akhlak meliputi budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Abdullah bin, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, terj. Bani Syarbaini, Jakarta: Pustaka Attazkia, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, terj. Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Ghazali, *"Ihya 'Ulumuddin"* Al-Manshurah, 1996.
- Annawawi, *Terjemahan Hadits Arba'in*, Jakarta: Al'Itisham Cahaya Umat, 2001.
- Arief, Armai, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Arrifa'i, Muhammad Nasih, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penterj Syihabuddin, Cet, 1 Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Hasan, Asma' Umar, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, Padang : IAIN Press, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Toha Putra, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Shane, Harold G., *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, Jakarta : Rajawali, 2003.
- Tilaar, HAR, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Mustafa al-Buqha, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002
- Saleh, Qamarudin, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al-Quran*, Bandung: Diponegoro, 2002.
- Shihab, Quraish, *Tafsir AL-Mishbah*, jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Setia Ningsih, Yuni, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2007.
- Turfe, Talha Alie, *Mukjizat Sabar*, Bandung: Mizan, 2009.